



The Concept of Space and Time in the Sasak Language Dialects A-E in Central Lombok

Konsep Ruang dan Waktu dalam Bahasa Sasak Dialek A-E di Lombok Tengah

Mitha Kurnia Kasih¹; Mahsun²; Saharudin³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram; email: din_linguistik@unram.ac.id

Received: 28 September 2024 Accepted: 28 Oktober 2024 Published: 29 Oktober 2024
DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v6i2.5988>

Abstrak

Persoalan ruang dan waktu adalah dua dimensi yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehingga ditandai dengan bahasa yang sangat rinci. Penelitian ini mendeskripsikan sisi kebahasaan tentang konsep ruang dan waktu dalam Bahasa Sasak (dialek a-e) di dusun Polak Penyayang, Lombok Tengah dan pandangan budaya masyarakatnya. Penyediaan data dilakukan dengan metode simak, cakap, dan introspeksi. Lalu dilakukan reduksi data, *display* data, dan pengambilan kesimpulan secara interaktif. Hasil penelitian menemukan bahwa satuan lingual yang dipakai untuk menandai konsep ruang dan waktu dalam Bahasa Sasak (di Polak Penyayang) berbentuk kata dasar dan berbentuk kata kompleks. Konsep ruang yang termasuk bentuk dasar, yaitu leksikon *bat* 'barat', *boloq* 'atas, sumber aliran air', *dereq* 'bawah, arah air mengalir'; sementara bentuk kompleks meliputi leksikon *bēbat* 'ke arah barat' dan *bētīmuq* 'ke arah timur'. Konsep waktu yang termasuk bentuk dasar, yaitu leksikon *baruq* 'barusan', *uiq* 'kemarin', dan *laeq* 'dulu'; bentuk kompleks meliputi leksikon *baruq kēlemaq* 'tadi pagi', *jēlo ni* 'hari ini', dan *lemaq aru* 'besok pagi'. Selain itu, ditemukan pula konsep waktu yang dilihat dari tanda-tanda alam dan ritual siklus kehidupan tertentu, seperti leksikon *kētaun* 'musim hujan', *kēbalit* 'musim kemarau', *rorampaq* 'antara musim penghujan dan kemarau', serta *nyywaq* 'hari kesembilan dari hari kematian'. Adapun pandangan budaya masyarakat setempat terkait konsep ruang dan waktu, seperti konsep ruang *boloq* 'atas/tinggi' yang tidak hanya dipandang sebagai sumber mata air, tetapi sebagai sesuatu yang dimuliakan (sakral) dan ini mengacu pada gunung Rinjani sebagai *inēn paer* 'induknya bumi Sasak'. Juga pandangan budaya tentang konsep waktu *sērēp jēlo* 'menjelang matahari terbenam' sebagai waktu pantangan untuk beraktivitas.

Kata kunci: konsep ruang, konsep waktu, pandangan budaya

Abstract

*The issue of space and time are two very important dimensions in human life so that they are marked with very detailed language. This study describes the linguistic side of the concept of space and time in the Sasak language (dialect a-e) in the Polak Penyayang hamlet, Central Lombok and the cultural views of its people. Data provision is carried out using the listening, speaking, and introspection methods. Then data reduction, data display, and interactive conclusion drawing are carried out. The results of the study found that the lingual units used to mark the concept of space and time in the Sasak language (in Polak Penyayang) are in the form of basic words and complex words. The concept of space that includes basic forms, namely the lexicon *bat* 'west', *boloq* 'above, source of water flow', *dereq* 'below, direction of water flow'; while complex forms include the lexicon *bēbat* 'to the west' and *bētīmuq* 'to the east'. The concept of time includes basic forms, namely the lexicon *baruq* 'just now', *uiq* 'yesterday', and *laeq* 'past'; complex forms include the lexicon *baruq kēlemaq* 'this morning', *jēlo ni* 'today', and *lemaq aru* 'tomorrow morning'. In addition, the concept of time is also found seen from natural signs and certain life cycle rituals, such as the lexicon *kētaun* 'rainy season', *kēbalit* 'dry season', *rorampaq* 'between the rainy and dry seasons', and *nyywaq* 'the ninth day from the day of*

death'. The local community's cultural views related to the concept of space and time, such as the concept of boluq space 'above/high' which is not only seen as a source of water, but as something that is glorified (sacred) and this refers to Mount Rinjani as inën paer 'the mother of the Sasak earth'. Also the cultural view of the concept of time sérêp jêlo 'before sunset' as a taboo time for activities.

Keywords: *space concept, time concept, cultural view*

PENDAHULUAN

Bahasa Sasak merupakan salah satu bahasa dengan penutur yang paling banyak di Nusa Tenggara Barat. Bahasa Sasak digunakan oleh etnis asli suku Sasak-Lombok sebagai alat komunikasi, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat, bahkan bahasa Sasak digunakan sebagai pengantar di lembaga pendidikan sekolah dasar, terutama sekolah-sekolah di pedesaan. Bahasa Sasak sebagai bahasa yang tumbuh dan berkembang di pulau Lombok, sampai saat ini masih menjalankan fungsinya sebagai sarana komunikasi. Sehubungan dengan hal tersebut, bahasa Sasak juga merealisasikan konsep ruang dan waktu yang begitu rinci dalam satuan-satuan lingual yang menandainya dan praktik budaya terkait.

Penalaran konsep ruang dan waktu merupakan salah satu dari beberapa konsep kebahasaan yang dapat mengungkapkan pola pikir masyarakat etnis tertentu. Latar belakang ekologi hidup etnis yang berbeda tentu akan memperlihatkan konsep ruang dan waktu yang berbeda pula. Itulah sebabnya mengapa orang yang hidupnya dekat dengan sungai, lembah, gunung, dan laut akan memiliki orientasi dan cara pandang yang berbeda tentang ruang dan waktu (*cf.* Pratiwi, 2021; Fuad, 2021; Saharudin, 2021). Effendi (1996) menjelaskan bahwa konsep ruang dapat dilihat sebagai (a) letak sesuatu, baik bersifat mutlak maupun relatif, dan (b) arah sesuatu, baik yang menyatakan asal, tujuan maupun jarak sesuatu dalam hubungan dengan suatu peristiwa (keadaan, kejadian, atau perbuatan).

Sementara itu, secara bersamaan bahasa merealisasikan konsep ruang dan waktu. Waktu itu bergerak dalam ruang. Comrie (1976) menyatakan bahwa kala waktu yang paling umum ditemukan dalam bahasa-bahasa dunia adalah kala kini, kala lampau, dan kala akan datang. Apabila waktu terjadinya sebuah peristiwa sebelum lokusi kala waktu, maka terwujudlah kala waktu lampau; apabila waktu terjadinya sebuah peristiwa termasuk dalam lokusi kala waktu, maka terwujudlah kala waktu kini; dan kala akan datang digunakan apabila sebuah peristiwa terjadi setelah lokusi kala waktu.

Sementara itu, terkait kajian-kajian terdahulu tentang dimensi ruang dan waktu, ditemukan beberapa kajian yang berkaitan dengan konsep ruang dan waktu dengan objek penelitian dari beberapa daerah di Indonesia, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Mahsun (2005), Muliani (2015), Wildan (2014), Zamjaroh (2011), Hilman dkk (2020), Arrozi dkk (2020), Burhanuddin dkk (2020), dan Ayu dkk (2024). Hasil kajian-kajian tersebut meneliti bahasa daerah dari beberapa sukubangsa, mengenai konsep ruang dan waktu yang berfokus pada pokok bahasan bentuk-bentuk konsep ruang dan waktu yang berkaitan dengan cara pandang penuturnya. Sementara, kajian ini membahas bagaimana bentuk-bentuk lingual dan pandangan budaya masyarakat Sasak di Dusun Polak Penyayang (Lombok Tengah) mengenai konsep ruang dan waktu serta berbagai gejala alam yang berkaitan dengannya. Dengan demikian, tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk lingual konsep ruang dan waktu dalam bahasa Sasak serta pandangan budaya masyarakat Sasak setempat mengenai konsep ruang dan waktu.

REVIEW TEORI

Konsep ruang menurut Bagus (2000: 963) yang dikutip dari Aristoteles adalah konsep tempat yang dipikirkan sebagai lokasi absolut (dalam sebuah tempat dalam sebuah kosmos) dari suatu hal (atau batas suatu figur). Hal-hal yang cenderung mencari tempat-tempat alamiahnya di alam semesta. Tempat alamiah yang dimaksud adalah arah mata angin.

Mahsun (2005) juga menyatakan bahwa konsep ruang yang dimaksud adalah hal-hal yang berkaitan dengan nomina ruang. Nomina ruang adalah nomina yang menyatakan tempat segala sesuatu yang

ada. Namun demikian, pembatasan nomina ruang tetap dilakukan, yakni yang berhubungan dengan pemarkah arah, tempat, letak atau asal segala. Menurut Plato (dikutip oleh Bagus, 2000: 11-74) memandang waktu adalah “gambaran keadaan yang sempurna yang bergerak”. Dengan ini, Plato mengartikan waktu sebagai tiruan tidak sempurna dari alam bentuk-bentuk ideal sempurna yang tidak berwaktu dan tidak berubah. Dalam pengertian ini, kewaktuan dikonsepsikan dan dipahami sesuai dengan pola pikir seseorang dalam memahami perubahan gejala alam di sekitarnya sebagai pemarkah waktu.

Adapun Samsuri (1985: 99) juga menyebutkan bahwa kala waktu menunjukkan waktu tertentu terjadinya sebuah peristiwa dengan mengacu pada titik tertentu pada dimensi waktu yang disebut dengan lokus kala waktu. Lokus kala waktu yang dipilih biasanya mengacu pada waktu terjadinya tindak tutur.

Senada dengan dua pendapat di atas, Gunawan (2008: 2-3) menyatakan bahwa kala waktu yang paling umum ditemukan dalam bahasa-bahasa dunia adalah kala kini, kala lampau, dan kala akan datang. Apabila waktu terjadinya sebuah peristiwa sebelum lokus kala waktu, maka terwujudlah kala waktu lampau; apabila waktu terjadinya sebuah peristiwa termasuk dalam lokus kala waktu, maka terwujudlah kala waktu kini; dan kala akan datang digunakan apabila sebuah peristiwa terjadi setelah lokus kala waktu.

Dalam konteks penelitian ini, konsep ruang dan waktu dikaji dengan pendekatan linguistik antropologis, yakni memandang bagaimana penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika bahasa, adat-istiadat, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa, dalam hal ini suku bangsa Sasak. Jadi, melalui kajian konsep ruang dan waktu ini, dicermati hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat tutur guna menemukan basis-basis yang dijadikan aturan dan standar pembagian ruang dan waktu yang ditandai dalam bahasa mereka (*cf.* Crystal, 1989: 412).

Para linguis sebagaimana Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf telah mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya, dan telah menyatakan bahwa memang terdapat relasi yang erat antara bahasa dengan pikiran atau pola pikir penuturnya, yaitu bahasa merupakan representasi pikiran dan budaya penuturnya. Konsep ini kemudian dikenal dengan teori relativitas bahasa (*linguistic relativity*) atau dengan istilah Hipotesis Sapir-Whorf (*Sapir-Whorf Hypothesis*).

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor, 1975: 5). Penelitian dirancang berdasarkan prinsip metode deskriptif kualitatif, yaitu mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif atau apa adanya sesuai dengan kenyataan yang ada. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat di Dusun Polak Penyayang, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah. Data dalam penelitian ini berupa bentuk-bentuk lingual konsep ruang dan waktu yang terbagi menjadi bentuk dasar dan bentuk kompleks. Jenis data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, maupun ungkapan dari ujaran yang berkaitan dengan konsep ruang dan waktu.

Untuk memperoleh data yang relevan dalam penelitian ini, maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak, cakap, dan introspeksi. Metode simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa, baik penggunaan bahasa secara lisan maupun tertulis (Mahsun, 2007: 92). Lebih khusus lagi penulis menggunakan teknik simak libat cakap dibantu dengan teknik pencatatan. Berdasarkan teknik ini, peneliti terlibat langsung dalam percakapan dengan masyarakat pengguna dialek [a-e] di Dusun Polak Penyayang, sekaligus melakukan penyimakan terhadap bahasa yang digunakan penutur. Jadi, ada 3 kegiatan yang sekaligus dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data, yakni berpartisipasi dalam pembicaraan, menyimak pembicaraan, dan mencatat hasil penyimakan tersebut. Metode cakap adalah metode pengumpulan data berupa percakapan antara peneliti dengan informan (Mahsun, 2012; 2024).

Peneliti menggunakan metode cakap dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian bahasa tutur/lisan dan bukan bahasa tulis. Sementara itu, Mahsun (2005: 104) mendefinisikan metode introspeksi sebagai metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibunya) untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitiannya. Sementara penyajian dari hasil analisis data menggunakan dua cara, yaitu metode formal dan metode informal (Mahsun, 2014: 123). Metode formal adalah metode penyajian hasil analisis data melalui perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang, sedangkan metode informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Satuan Lingual Penanda Ruang dan Waktu

Konsep ruang dalam bahasa Sasak dialek a-e di dusun Polak Penyayang, Kecamatan Praya, Lombok Tengah ditentukan berdasarkan arah, letak, dan asal. Sementara itu, konsep waktu ditentukan menjadi waktu lampau, waktu kini, dan waktu akan datang, sekaligus ditemukan pula konsep waktu yang dilihat dari tanda-tanda alam seperti perpindahan posisi matahari sehingga terjadinya siang dan malam, serta ditemukan konsep waktu berdasarkan hari-hari besar tertentu dan ritual siklus kehidupan.

Berdasarkan pengelompokan konsep ruang dalam bahasa Sasak dialek a-e di Dusun Polak Penyayang terkait dengan arah, letak, dan asal yang dilihat dari segi linguistik dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu bentuk dasar dan bentuk kompleks. Mengacu pada hasil klasifikasi data, secara keseluruhan ditemukan sebanyak 20 leksikon konsep ruang, di antaranya 6 leksikon bentuk dasar konsep ruang berdasarkan arah, yaitu /bat/ 'barat', /timuq/ 'timur', /lauq/ 'selatan', /dayě/ 'utara', /boloq/ 'atas, sumber aliran air', dan /dreq/ 'bawah, arah air mengalir', sedangkan sebanyak 9 leksikon bentuk dasar konsep ruang berdasarkan letak, yaitu /bawo/ 'atas', /bawaq/ 'bawah', /dalēm/ 'dalam', /duah/ 'luar', /sěběrang/ 'seberang', /sědi/ 'pinggir', /muri/ 'belakang', /julu/ 'depan', dan /tēngaq/ 'tengah', serta ditemukan sebanyak 5 leksikon bentuk kompleks konsep ruang berdasarkan asal, yaitu /bēbat/ 'ke arah barat', /bētimuq/ 'ke arah timur', /bēlauq/ 'ke arah selatan', /bēdayě/ 'ke arah utara', dan /bētēngaq/ 'ke arah tengah'. Adapun penggunaan leksikon tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini.

- a) *Bale'k haq andang bat no.*
'Rumah saya yang menghadap barat itu.'
- b) *Eleq bawo mējě taokk oloq bēras no.*
'Di atas meja tempat saya menaruh beras itu.'
- c) *Niē ye lalo bēbat.*
'Dia pergi ke arah barat.'

Selanjutnya, pengelompokan konsep waktu dalam bahasa Sasak dialek a-e di dusun Polak Penyayang terkait dengan arah, letak, dan asal yang dilihat dari segi linguistik dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu bentuk dasar dan bentuk kompleks. Mengacu pada hasil klasifikasi data, secara keseluruhan ditemukan sebanyak 71 leksikon konsep waktu. Di dusun Polak Penyayang, bentuk-bentuk lingual konsep waktu yang berwujud bentuk dasar dan berkaitan dengan waktu lampau ditemukan sebanyak 4 leksikon, di antaranya leksikon /baruq/ 'barusan', /oneq/ 'tadi', /uiq/ 'kemarin', dan /laeq/ 'dulu, sudah lama'. Konsep waktu yang berwujud bentuk dasar dan berkaitan dengan waktu kini ditemukan sebanyak 1 data, yaitu leksikon /nani/ 'sekarang'. Adapun bentuk lingual konsep waktu dalam bahasa Sasak dialek a-e di Dusun Polak Penyayang yang berwujud bentuk dasar dan berkaitan dengan waktu akan datang ditemukan sebanyak 5 data, yaitu leksikon /bareh/ 'nanti', /laun/ 'nanti', /lat/ 'lusa', /lemaq/ 'kelak', dan /eraq/ 'kelak, entah kapan'.

Berikutnya, terdapat berbagai bentuk lingual konsep waktu yang berwujud bentuk kompleks dan mengacu pada waktu lampau sebanyak 30 leksikon. Jika diamati dari interval waktu, jarak antara leksikon *baruq galeng-galeng* 'tadi siang' dengan leksikon *oneq galeng-galeng* 'tadi siang' memiliki perbedaan waktu yang signifikan. Oleh karena itu, penggunaan konsep waktu tidak dapat terlepas dari satuan waktu seperti detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun, bahkan abad. Berikut leksikon *baruqgati* 'baru

saja', /baruq pĕrĕk mĕnah/ 'tadi menjelang matahari terbit', /baruq kĕlemaq/ 'tadi pagi', /baruq tĕngari/ 'tadi menjelang siang', /baruq galeng-galeng/ 'tadi siang', dan /baruq bian-bian/ 'tadi sore' terjadi dalam selang waktu beberapa detik hingga beberapa menit setelah suatu peristiwa atau kejadian. Leksikon /oneq pĕrĕk mĕnah/ 'tadi menjelang matahari terbit', /oneq aru-aru/ 'tadi pagi', /oneq kĕlemaq/ 'tadi pagi', /oneq tĕngari/ 'tadi menjelang siang', /oneq galeng-galeng/ 'tadi siang', dan /oneq bian-bian/ 'tadi sore-sore' adalah keterangan waktu dengan kata *oneq* 'tadi' sebagai penanda waktu lampau, dan apabila dilihat dari interval waktu yang digunakanpun terhitung berdekatan atau sekitar 5 jam setelah peristiwa itu terjadi.

Berikutnya, terdapat pula keterangan waktu dengan kata *uiq* 'kemarin' sebagai penanda yang memiliki jarak waktu yang terhitung lebih lama, atau sekitar 24 jam setelah peristiwa itu terjadi, di antaranya leksikon /uiq pĕrĕk mĕnah/ 'kemarin menjelang matahari terbit', /uiq aru-aru/ 'kemarin pagi-pagi', /uiq kĕlemaq/ 'kemarin pagi', /uiq tĕngari/ 'kemarin menjelang siang', /uiq galeng-galeng/ 'kemarin siang-siang', /uiq bian-bian/ 'kemarin sore-sore', dan /uiq bian/ 'semalam'. Selanjutnya, leksikon /julun uiq/ 'dua hari yang lalu', /julun uiqan/ 'tiga hari yang lalu', /julun malĕm/ 'dua malam yang lalu', dan /julun malĕman/ 'tiga malam yang lalu' adalah bentuk waktu lampau dengan interval waktu dua sampai tiga hari setelah peristiwa itu terjadi. Kemudian, leksikon /minggu uiq/ 'minggu kemarin', /minggu juluan/ 'dua minggu yang lalu', /bulan uiq/ 'bulan yang lalu', /bulan juluan/ 'dua bulan yang lalu', /taun uiq/ 'tahun kemarin', /taun juluan/ 'dua tahun yang lalu', dan /laeq lekos/ 'sangat lama' merupakan keterangan waktu lampau dengan interval waktu jauh lebih lama setelah peristiwa itu terjadi. Selain itu, ditemukan sebanyak 5 leksikon konsep waktu yang berwujud bentuk kompleks dan mengacu pada waktu kini, yaitu leksikon /jĕlo ni/ 'hari ini', /malĕm ni/ 'malam ini', /minggu ni/ 'minggu ini', /bulan ni/ 'bulan ini', dan /taun ni/ 'tahun ini'.

Adapun berbagai bentuk lingual konsep waktu dalam bahasa Sasak dialek a-e di Dusun Polak Penyayang yang berwujud bentuk kompleks dan berkaitan dengan waktu akandatang ditemukan sebanyak 26 leksikon. Jika dilihat dari interval waktu, setiap bentuk-bentuk lingual waktu akan datang dapat dibagi lagi menjadi beberapa bagian, yaitu leksikon /bareh pĕrĕk mĕnah/ 'nanti menjelang matahari terbit', /bareh kĕlemaq/ 'nanti pagi', /bareh tĕngari/ 'nanti menjelang siang', /bareh galeng-galeng/ 'nanti siang', /bareh bian-bian/ 'nanti sore', dan /bareh kĕmalĕm/ 'nanti malam' mempunyai jarak waktu yang dekat masanya atau sekitar beberapa jam setelah penentuan waktu dalam tuturan. Berikutnya, leksikon /laun pĕrĕk mĕnah/ 'nanti menjelang matahari terbit', /laun kĕlemaq/ 'nanti menjelang pagi', /laun tĕngari/ 'nanti menjelang siang', /laun galeng-galeng/ 'nanti siang', /laun bian-bian/ 'nanti sore', dan /laun kĕmalĕm/ 'nanti malam' memiliki jarak waktu yang masanya lebih jauh setelah penentuan waktu dalam tuturan. Selanjutnya, leksikon /lemaq aru/ 'besok pagi', /lemaq aru-aru/ 'besok pagi-pagi', /lemaq aru kĕlemaq/ 'besok pagi', /lemaq aru tĕngari/ 'besok menjelang siang', /lemaq aru galeng-galeng/ 'besok siang-siang', /lemaq aru bian-bian/ 'besok sore-sore', dan /lemaq bian/ 'besok malam' adalah keterangan waktu akan datang dengan interval waktu sekitar 24 jam sebelum peristiwa itu terjadi. Berikutnya, leksikon /latan/ 'tiga hari yang akan datang', /minggu muriq/ 'minggu depan', /minggu lemaqan/ 'dua minggu yang akan datang', /bulan muriq/ 'bulan depan', /bulan lemaqan/ 'dua bulan yang akan datang', /taun muriq/ 'tahun depan', dan /taun lemaqan/ 'dua tahun yang akan datang' merupakan keterangan waktu akan datang dengan interval waktu jauh lebih lama sebelum peristiwa itu terjadi. Adapun penggunaan leksikon tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- d) *Eleq langan baruq taokk bĕli sebĕ.*
'Di jalan barusan tempat saya membeli cabai.'
- e) *Wah lampaq bapakm mancing baruq pĕrĕk mĕnah.*
'Bapakmu sudah berangkat memancing tadi saat menjelang matahari terbit.'
- f) *Lain laeq lain nani.*
'Lain dulu lain sekarang.'
- g) *Nanikk engĕt ntan jĕlo ni nyatus papukm.*
'Saya baru ingat kalau hari ini hari keseratus meninggal nenekmu.'
- h) *Dendeq tĕlat mĕleng lemaq aru!*
'Jangan telat bangun besok pagi!'

- i) *Dendek padé lupak lemaq aru kēlemaq kumpul leq julun kantor desé!*
'Jangan sampai lupa besok pagi kumpul di depan kantor desa!'

Selain konsep waktu yang ditentukan menjadi waktu lampau, waktu kini, dan waktu akan datang, perlu diketahui pengungkapan konsep waktu dalam bahasa Sasak dialek a-e di Dusun Polak Penyayang juga meliputi waktu berdasarkan kesepakatan warga Dusun Polak Penyayang yang dilihat dari tanda-tanda alam, waktu berdasarkan musim, dan waktu berdasarkan hari-hari besar tertentu. Konsep waktu berdasarkan musim didasarkan oleh tanda-tanda alam yang dapat diamati. Ketika sudah mulai turun hujan, masyarakat Polak Penyayang menyebutnya *kētaun* 'musim hujan'. Begitu juga dengan konsep waktu berdasarkan tanda-tanda alam lainnya, seperti leksikon */tengah malēm/* 'larut malam', */pērēkmēnah/* 'menjelang matahari terbit', */aru-aru/* 'pagi-pagi', */kēlēmaq/* 'pagi', */tewoq jēlo/* 'matahari terbit', */tēngari/* 'menjelang siang', */tonēng-tonēng/* 'matahari berada di posisi paling tinggi', */galeng-galeng/* 'siang-siang', */bian-bian/* 'sore-sore', */sērēp jēlo/* 'matahari terbenam', */kēmalmēm/* 'malam', */panas bēteng-teng/* 'musim panas', */kētaun/* 'musim hujan', */kēbalit/* 'musim kemarau'; waktu berdasarkan hari-hari besar tertentu, seperti leksikon */nēluq/* 'hari ketigadari hari meninggal', */mituq/* 'hari ketujuh dari hari meninggal', */nyiwaq/* 'hari kesembilan dari hari meninggal', */mētang dasé/* 'hari keempat puluh dari hari meninggal', */nyatus/* 'hari keseratus dari hari meninggal', */nyēribu/* 'hari keseribu dari hari meninggal', */nispu saqban/* 'malam nisfu Sya'ban'.

Pandangan Budaya tentang Ruang dan Waktu

Beberapa leksikon penanda konsep ruang tersebut menunjukkan cara pandang Masyarakat penuturnya. Dalam konteks ini, etnis Suku Sasak di dusun Polak Penyayang, misalnya, memandang konsep *boloq* 'hulu, sumber air mengalir' dan *dereq* 'hilir, arah air mengalir' (dari arah utara ke selatan) sebagai konsep ruang yang menunjukkan arah karena masyarakat setempat percaya bahwa air merupakan sumber kehidupan yang paling esensial. Konsep ruang dalam masyarakat Sasak terdapat pula istilah ruang atas, ruang tengah, dan ruang bawah. Salah satunya ialah sumber mata air *boloq* sebagai bentuk pengakuan ruang atas yang cenderung disakralkan. Ruang atas atau *boloq* identik dengan sesuatu yang dimuliakan, begitu pula dengan air yang mengalir dari *boloq* ke *dereq*. Jikapemeliharaan air dari *boloq* dijaga dengan baik, dengan begitu air yang mengalir ke arah *dereq* akan baik pula.

Selanjutnya, dalam menentukan lokasi sebuah pemukiman baru, masyarakat setempat mempertimbangkan kondisi alam yang direpresentasikan oleh konsep urat gumi 'aliran air bawah tanah', biasanya mengambil posisi sejajar dengan aliran sungai dan selanjutnya mencari titik yang berpotensi mengandung mata air dalam tanah dengan pendekatan tradisional. Posisi mata air tersebut kemudian menentukan arah orientasi ruang dan bangunannya. Dalam masyarakat Sasak, orientasi ruang bangunannya menggunakan konsep *lauq-daya* (dimaknai sebagai konsep laut dan gunung). Lebih jauh, *daya* dipahami sebagai pusat kekuatan dan *lauq* dipandang sebagai aliran energi. Dalam penyebutan lain juga sering digunakan istilah *bongkot-idiq* atau *boloq-dereq* yang menggambarkan oposisi biner hulu-hilir. *Daya* dimaknai sebagai hulu dan *lauq* sebagai hilir, walaupun dalam pengertian sehari-hari *bongkot* atau *boloq* adalah tempat yang lebih hulu atau lebih tinggi. Lebih lanjut, salah satu peninggalan tradisi Austronesia yang masih digunakan pada masyarakat Sasak tradisi (masa lalu) adalah penggunaan batu menhir sebagai tanda penetapan suatu pemukiman yang disebut *bangar* (ada pula yang menyebutnya *kēmaliq*) yang biasanya posisinya tepat menunjuk ke arah Gunung Rinjani. Secara spasial, lokasi *bangar* inilah yang disebut sebagai hulu (*bongkot* atau *boloq*) dalam sebuah pemukiman Sasak (Faturrahman, 2016: 8).

Di samping itu, dalam konteks pemeliharaan sumber mata air (yang berasal dari *boloq/bongkot*), terdapat berbagai upaya yang dilakukan masyarakat sekitar dalam memelihara sumber mata air, salah satunya dengan melakukan ritual-ritual *selamatan* sumber mata air, seperti doa bersama yang dipimpin oleh *tētoak* 'tetua' atau pemangku adat, pembacaan naskah lontar atau *takēpan*, kemudian dilanjutkan dengan *gibung pēsajiq* 'makan bersama' yang dilakukan di pinggir pintu air.

Kemudian, terdapat juga ritual menyalakan dupa atau kemenyan saat kondisi mata air hampir mengering pada musim kemarau, kemudian diiringidengan mantra-mantra tertentu yang dilantunkan dengan merdu. Adapun tujuan diadakannya ritual tersebut adalah untuk memohon keberlangsungan hidup agar tidakmengalami musibah krisis air di masa mendatang, untuk menyampaikan bentuk rasa kerja sama antara manusia dengan alam dalam hal menjaga dan melestarikan lingkungan, mempererat kerja sama untuk menjaga, memelihara, dan melestarikan sumber mata air dengan tidak mencemari, mengotori, serta tidak merusak lingkungan yang ada di sekitarnya, sehingga menjadi sumber yang bisa diandalkan bagi setiap makhluk hidup, baik yang ada di *boloq* dan *dereq*.

Terdapat juga sebuah persepsi menarik terkait konsep ruang *lauq* ‘selatan’. Masyarakat Polak Penyayang percaya bahwa dalam hal membangun rumah, ada baiknya bubungan rumah dihadapkan ke arah kecuali *lauq* ‘selatan’. Terdapat asumsi bahwa kurang baik membangun rumah jika bubungan rumah tersebut menghadap ke arah *lauq* karena dipercaya dapat mengurangi rezeki dan mendatakan hal-hal yang kurang baik bagi penghuninya. Ketika hendak membangun rumah, sebaiknya bubungan rumah menghadap kearah *bat*, *timuq*, atau *daye* yang dipersepsikan akan mendatangkan rezeki dan terbebasnya dari wabah penyakit. Masyarakat setempat percaya bahwa membangun rumah dengan bubungan menghadap ke arah *dayê*, maka akan menjadi pintu rezeki bagi penghuninya. Konsep ruang berdasarkan arah mata angin ini memberikan pemahaman bahwa *dayê* merupakan arah sumber mata air yang didatangkan langsung dari gunung Rinjani, hal tersebut memberikan gambaran limpahan rezeki yang datang bagaikan air yang mengalir. Apabila bubungan rumah menghadap ke arah *timuq*, diartikan dapat menolak bala dan menjadi berkah kesehatan atau terbebas dari wabah penyakit. Arah *timuq* sebagai arah terbitnya matahari yang bila ditinjau dari segi kesehatan, penghuni rumah akan terbebas dari wabah penyakit karena sinar matahari di pagi hari langsung masuk ke dalam rumah dan menyinari seisi rumah. Kemudian, arah *bat* sebagai kiblat dan arah terbenamnya matahari memberikan pemahaman untuk selalu mengingat sang pencipta karena hidup di dunia ada batasnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, Saharudin, dkk. (2021) mengemukakan bahwa rumah-rumah tradisional di dusun Sade Tradisional (Lombok Tengah)—disebut dengan istilah bale tani, bale kodong, atau bale gunung rate diharuskan bubungan rumahnya menghadap ke timur-barat (*andang bale* ‘arah (bubungan) rumah’: *pênewoq jêlo* ‘tempat terbit matahari’ dan *pênâyêrap jêlo* ‘tempat terbenam matahari’). Arah timur merupakan representasi manusia terlahir di dunia untuk bekerja dan berusaha mencari *sango-aiq* ‘bekal hidup’ untuk beribadah. Sementara rumah yang menghadap ke barat merupakan gambaran bahwa hidup di dunia ada atasnya, yakni kematian.

Adapun konsep waktu dalam pandangan masyarakat dusun Polak Penyayang yang ditentukan berdasarkan waktu lampau, waktu kini, dan waktu akan datang. Dalam hal ini, konsep waktu yang paling dominan adalah masa lampau. Namun, masa lampau juga mempengaruhi peristiwa-peristiwa di masa kini dan masa depan. Dengan adanya konsep waktu ini, dipandang oleh masyarakat dusun Polak Penyayang yang memiliki kesadaran penuh bahwa waktu itu memang akan terus berjalan, sehingga mereka dapat belajar supaya mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

Pentingnya konsep waktu dalam komunikasi sehari-hari adalah sering kali konsep waktu dengan konteks tertentu seperti leksikon *sêrêp jêlo* ‘matahari terbenam’ memberikan makna tertentu pada pesan komunikasi dan sebagai konsekuensinya juga membawa efek tertentu. Misalnya, orang tua setempat sering mengatakan: “*Lamun wah sêrêp jêlo, dendek girang békêdek. Laun tēbunikm siq jim.*” ‘Kalau matahari mau terbenam, jangan sering bermain. Nanti kamu diculik jin.’

Konteks kewaktuan semacam ini bagi masyarakat Sasak dipandang sebagai waktu terlarang, dalam artian kurang baik beraktivitas saat hari menjelang malam atau di antara waktu Magrib. Orang Sasak sering menyebut waktu tersebut dengan istilah *sandikalĕ*. Hal ini menjadi kepercayaan bahkan pantangan ketat para orang tua untuk melindungi anak-cucunya agar tidak mengalami gangguan makhluk halus. Dalam masyarakat Sasak, hal ini disebut *kêtê muk isiq anuq saq endeq tegitaq* ‘terkena gangguan oleh makhluk yang tidak terlihat’. Masyarakat Sasak menyebut *kêtê muk* sebagai masuknya makhluk ghaib atau disentuh oleh makhluk supranatural, bersentuhan dengan jin *bakeq bêraq* atau arwah leluhur.

Kêtê muk umumnya terjadi ketika seseorang tanpa sadar menyentuh makhluk halus yang mendiami sebuah tempat seperti arwah penunggu desa, gunung, hutan, dan alam yang dianggap sebagai tempat sakral. Bagi masyarakat Sasak, tempat-tempat tersebut disebut *simbit* yang diyakini memiliki penjaga makhluk supranatural khususnya jin.

Dengan demikian, baik ruang ataupun waktu dalam pandangan masyarakat Polak Penyayang, Lombok Tengah sama-sama memiliki pantangan yang harus diketahui guna terhindar dari peristiwa yang tidak diinginkan. Ini tampaknya tidak terlepas dari strategi para orang tua dahulu dalam menjaga eksistensi sumber daya alam dan menjaga hubungan harmoni antara manusia dengan makhluk lain yang sama-sama mendiami dimensi ruang dan waktu di kehidupan dunia ini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan data dan pembahasannya, dapat disimpulkan bahwa konsep ruang dan waktu dalam bahasa Sasak dialek a-e di dusun Polak Penyayang, kecamatan Praya, Kabupaten Lombok memiliki bentuk-bentuk lingual yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu bentuk dasar dan bentuk kompleks. Konsep ruang tersebut ditentukan berdasarkan arah, letak, dan asal ditemukan sebanyak 20 leksikon. Sementara terkait konsep waktu berdasarkan waktu lampau, waktu kini, dan waktu akan datang ditemukan data kebahasaan sebanyak 71 leksikon. Selain itu, terdapat bentuk lain konsep waktu yang dilihat dari tanda-tanda alam berupa perpindahan posisi matahari sehingga terjadinya siang dan malam, waktu berdasarkan musim, dan hari-hari besar keagamaan dan ritual siklus kehidupan tertentu.

Dalam konteks pandangan budaya, masyarakat setempat memandang konsep ruang *boloq* ‘sumber air mengalir’ dan *dereq* ‘arah air berlabuh’ sebagai sesuatu yang sangat berarti karena berkaitan dengan air sebagai kebutuhan hidup yang sangat esensial. Implikasinya, dilakukan ritual selamat terkait ruang *boloq/bongkot* sebagai sumber air mengalir dengan tujuan untuk menyampaikan bentuk rasa kerja sama antara manusia dengan alam dalam hal menjaga dan melestarikan lingkungan, pemererat kerja sama untuk menjaga, memelihara, dan melestarikan sumber mata air. Selain itu, terdapat pula pandangan masyarakat setempat terkait konsep ruang berdasarkan arah mata angin, yaitu tentang keteraturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrozi, P., Burhanuddin, Saharudin. (2020). Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Sasak: Kajian Antropolinguistik. *Mabasan* 14 (1), 17-30.
- Ayu, N., Sukri, Burhanuddin. (2024). Relasi Makna Bahasa Bima pada Masyarakat Desa Sie Diskursus: *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 7 (2), 198-208.
- Burhanuddin dkk. (2020). Satuan Lingual {Ka} Dalam Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh. *Mabasan* 14 (2), 315-328.
- Effendi, S. (1996). *Keterangan Tempat dan Waktu dalam Bahasa Indonesia. Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. <https://repositori.kemdikbud.go.id/26415/1/Bahasa%20dan%20Sastra%20Tahun%20XIV%20No%201%201996.pdf>
- Fathurrahman, L. A. (2016). *Membaca Arsitektur Sasak*. Mataram: Penerbit Genius.

- Fuad, K. (2021). Makna Ekokritik Ungkapan Sungai dalam Ujaran Sastra Kalimantan Barat. *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 4(2), 141-158. doi:<https://doi.org/10.33652/handep.v4i2.127>
- Hilman, A., Burhanuddin, dan Saharuddin. (2020). Wujud Kebudayaan Dalam Tradisi Suna Ro Ndos: Kajian Etnolinguistik. *Basastra* 9 (3), 255-270.
- Mahsun. (2005). Konsep Ruang dalam Bahasa Mbojo. *Linguistik Indonesia. Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, 23 (1), 81-88.
- Mahsun. (2006). *Kajian Dialektologi Diakronis Bahasa Sasak di Pulau Lombok*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Mahsun. (2024). *Linguistik Antropologi: Pengantar Awal pada Pemaknaan Budaya dalam Bahasa*. Depok: Rajawali Pers.
- Muliani, M. (2015). Konsep Waktu Definit dan Indefinit dalam Bahasa Sasak Desa Terara Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. (*Thesis S1*, Universitas Mataram).
- Prastiwi, S. D. (2021). Makna Sungai dalam Ruang Hidup Yang Berubah: Studi Kasus Dayak Ngaju, Kalimantan Tengah. *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 5(01), 69-96. doi:<https://doi.org/10.33652/handep.v5i1.193>
- Saharudin, S. (2021). Ritual Domestikasi Padi Lokal dalam Budaya Sasak-Lombok. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 7(01), 85-102. doi:<https://doi.org/10.18784/smart.v7i01.1098>
- Saharudin, S., Sukri, S., & Arrozi, P. (2021). Penandaan-Kebahasaan Tentang Transformasi Sosial-Budaya Komunitas Adat Sade dan Pariwisata Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(1), 9-17. <https://doi.org/10.25077/jantro.v23.n1.p9-17.2021>
- Wildan, M. (2014). Konsep Ruang dalam Bahasa Sumbawa dan Kaitannya dengan Cara Pandang Penuturnya (Sebuah Tinjauan Linguistik Antropologis). *Jurnal Sasindo UNPAM*, 1(1), 1-14. <http://dx.doi.org/10.32493/sasindo.v1i1.%25p>